



Nyanyian Jemaat Sebagai Upaya Menghadirkan Eklesiologi Yang Komunikatif

Novenrik Tambunan

Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

novenriktambunan@gmail.com

Abstract:

The starting point of this paper is about how the congregation can understand and apply the ecclesiology of their church which has always been struggled, compiled and understood by those with a theological education background or those who have ordained positions in the church. Church members (lay) rarely touch this matter even though both ordinary church members and church officials are called together in the fellowship of believers to witness God's work for the world. This paper offers congregational singing as a way for the church to listen and accommodate the congregation's opinion on ecclesiology in their own way. Thus, the church is expected to instill a communicative understanding of ecclesiology act.

Keywords: *ecclesiology, network, congregational song*

Abstrak:

Titik berangkat tulisan ini adalah tentang bagaimana jemaat dapat memahami dan mengaplikasikan eklesiologi gerejanya yang selama ini selalu digumuli, disusun dan dipahami oleh mereka yang berlatar-belakang pendidikan teologi atau mereka yang memiliki jabatan tahbisan di gereja. Anggota jemaat (awam) jarang sekali menyentuh hal ini padahal baik anggota jemaat biasa maupun para pejabat gereja dipanggil bersama dalam persekutuan orang percaya untuk mempersaksikan karya Allah bagi dunia. Tulisan ini menawarkan nyanyian jemaat sebagai cara gereja dalam menyimak dan mengakomodir pendapat jemaat mengenai eklesiologi dengan cara mereka. Dengan demikian, gereja diharapkan dapat menanamkan pemahaman eklesiologi yang komunikatif.

Kata kunci: eklesiologi, hubungan, nyanyian jemaat

PENDAHULUAN

Michael Jinkins, dalam bukunya berjudul *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context*, menuliskan bahwa ketika berbicara tentang gereja, bahasa yang muncul bukanlah terfokus pada pembicaraan para teolog profesional semata sebab pembicaraan mengenai gereja bukanlah menjadi milik mereka secara eksklusif. Bahasa



yang menarik adalah ketika suara-suara dari bangku gereja dan mimbar dipadukan dengan pernyataan para pemimpin gereja dan mereka yang ahli dalam bidang teologi akademis.¹

Jenkins berangkat dari hasil penelitian yang dilakukannya di Skotlandia, bahwa ada tiga hal yang menyebabkan menurunnya jumlah keanggotaan pada gereja di sana: 1) menurunnya pendapatan gereja: mengakibatkan berkurangnya dukungan terhadap para klerus, kegiatan misi dan berbagai kegiatan di tingkat nasional; 2) berkurangnya minat yang disebabkan adanya kecurigaan terhadap para pelayan gereja hingga tingkat Sinode terkait birokrasi gereja; 3) eskalasi ketidakamanan serta konflik internal terkait doktrin dan pesan gereja dalam menghadapi masalah sosial kontemporer.² Lebih lanjut, melalui penelitian yang dilakukannya juga pada gereja di Amerika (Presbyterian dan Methodist), Jenkins menemukan kesamaan persoalan yang dihadapi: anggota jemaat yang semakin menua, menurunnya jumlah anggota baptis, berkurangnya kepercayaan pada struktur dan kepemimpinan, kecemasan terhadap perspektif teologi hingga munculnya konflik berkepanjangan terkait masalah sosial kontemporer.³

Pandangan Jenkins ini menunjukkan bahwa pergumulan dalam gereja meliputi kokohnya tembok pemisah antara awam dengan para pejabat gereja yang ditandai dengan struktur dan birokrasi yang semakin mengental, tingginya ketidakpuasan terhadap teologi gereja serta semakin berkurangnya minat dalam bergereja. Apa yang dimaksudkan dengan minat ini adalah koneksi. Menurut Jenkins, ketika orang tidak memiliki koneksi dengan pesan dan misi dari gereja tertentu, ia tidak akan bergabung dengannya.⁴ Buruknya koneksi dipicu oleh ketidaksepahaman dan tidak meratanya peluang (kesempatan) dalam mengaktualisasikan diri.

Sebagai salah satu gereja yang bercorak Lutheran, GKPI⁵ mengedepankan prinsip serta semboyan Imamat Am Orang Percaya sejak awal berdirinya. Jan S. Aritonang, dalam bukunya berjudul *Yubileum 50 Tahun GKPI*, menuliskan bahwa prinsip ini sudah dikemukakan dalam Tata Gereja GKPI, yang untuk pertama kalinya disusun dan

¹ Michael Jenkins, *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context* (New York: Oxford University Press, 1999), 72.

² Jenkins, 9.

³ Jenkins, 12.

⁴ Jenkins, 13.

⁵ GKPI adalah sebuah sinode gereja Protestan yang berkantor sinode di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Gereja ini berdiri setelah memisahkan diri dari HKBP pada 30 Agustus 1964. Pucuk Pimpinan Sinode disebut Bishop dan Sekretaris Jenderal. Informasi selengkapnya mengenai GKPI dapat dilihat pada www.gkpi.or.id.



ditetapkan pada Sinode Am tahun 1966 (Pasal VII) dan dipertahankan hingga revisi Tata Gereja pada Sinode Am Kerja XIX tahun 2013 (Pasal VIII). Selanjutnya, Aritonang menuliskan bahwa melalui prinsip ini, tidak ada perbedaan substansial di antara pejabat gereja; Pendeta tidak lebih tinggi dari Penginjil, Guru Jemaat, Penatua, bahkan dari warga gereja; Bishop tidak lebih tinggi dari Pendeta biasa, dan seterusnya. Yang ada adalah perbedaan fungsional karena masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan karunia (talenta), panggilan yang diterima, dan kepercayaan yang diembankan.⁶

Selanjutnya, Aritonang menuliskan bahwa sejak awal 1980-an semangat Imamat Am ini kian mengendor dan peranan warga gereja (kaum awam) semakin kurang terasa. Pimpinan Pusat GKPI, yang menugaskan Pdt. Jan S. Aritonang untuk menyampaikan ceramah dalam Rapat Pendeta tahun 1988 dan Sinode Am IX/ 1988, menyebutkan dalam suratnya bahwa sudah ada kelesuan di tengah-tengah GKPI dewasa ini, antara lain berkurangnya disiplin para petugas GKPI, menurunnya pemahaman warga jemaat GKPI terhadap nilai-nilai perjuangan berdirinya GKPI, yaitu mengenai Imamat Am Orang Percaya, misalnya saja: melemahnya partisipasi warga jemaat terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Untuk mengatasi keadaan itu, Aritonang kemudian menuliskan bahwa yang perlu diupayakan adalah menggalang dan mengkoordinasikan semua potensi melalui program pembinaan dan pelayanan yang sistematis, sinambung, relevan, dan operasional.⁷

Kondisi yang dialami GKPI adalah salah satu gambaran menurunnya koneksi warga jemaat terhadap gerejanya. Tentunya beragam faktor yang menyebabkan hal tersebut. Salah satu yang paling penting adalah koneksi terhadap pemahaman teologis dan dokumen-dokumen resmi gereja. Dari situasi itu dapatlah diselidiki apakah warga jemaat pernah membaca dan mengenal eklesiologi gerejanya yang tertuang dalam dokumen resmi gerejanya? Apakah mereka memahami dokumen-dokumen penting yang disebut juga sebagai teologi formal itu? Dalam kesempatan apa mereka bisa mempercakapkan teologi formal itu? Ironisnya, tidak sedikit warga jemaat yang tidak memiliki dokumen tersebut sebab itu biasanya hanya dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam struktur gereja. Jika demikian, dapatkah mereka menjelaskan identitas dan eklesiologi gerejanya? Lantas, bagaimana memunculkan kesepahaman atau gerak bersama dalam mensosialisasikan dan mengaktualisasikan dokumen-dokumen tersebut?

⁶ Jan S. Aritonang, *Yubileum 50 Tahun GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2014), 195.

⁷ Aritonang, 198-199.



Persoalan kemudian adalah ketika teologi formal gereja itu seringkali hanya merupakan percakapan yang umum di kalangan para teolog maupun mereka yang disebut sebagai pejabat gereja. Apakah gereja, dalam proses penyusunan teologi formalnya juga turut melibatkan pengalaman keseharian warganya? Apakah gereja juga memperhatikan teologi operatif warga gerejanya? Lantas, apakah buku-buku nyanyian resmi dalam jemaat (syair dan corak teologinya) sejalan dengan teologi formal yang ada dalam gereja?

Berangkat dari kondisi di atas, maka gereja perlu memberi ruang pada suara-suara dari bangku gereja, yaitu dari para anggota jemaat biasa dalam mempercakapkan eklesiologi gerejanya. Suara-suara itu tidak hanya cara mereka dalam menghayati Firman Allah, namun juga respon terhadap Firman Allah melalui kesaksian-kesaksian iman yang diwujudkan dalam keseharian hidup mereka. Menurut J. Campbell, kehidupan keseharian itu mendorong dan melahirkan pembicaraan-pembicaraan teologis. Inilah yang disebut dengan teologi operatif.⁸

Berdasarkan konteks historis dan misinya, gereja selalu dipanggil untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di dalam dunia. Jinkins berpendapat bahwa gereja yang aktual adalah gereja yang secara umum dapat dialami, menyembah dalam ibadah Minggu pagi dengan beragam cara di seluruh dunia, tempat di mana kita bisa berbicara kepada Allah, tempat di mana Firman Tuhan ditujukan, dan melalui Firman-Nya, Tuhan dikenal di dalam dan melalui bahasa manusia.⁹

Tulisan ini menawarkan nyanyian jemaat sebagai salah satu bentuk bahasa tersebut, yang dapat dimanfaatkan oleh gereja untuk menarasikan teologi formalnya secara dinamis dan kreatif dalam kehidupan warga gereja. Nyanyian jemaat dapat menghubungkan seluruh anggota gereja dalam emosi yang sama, dan ketika koneksi itu berjalan dengan baik, mereka pun memiliki gerak bersama dalam upaya mewujudkan eklesiologi gerejanya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif analitis kritis. Penulis menggunakan sumber-sumber pustaka (literatur) yang memuat topik

⁸ Campbell menuliskan bahwa eklesiologi adalah refleksi teologi mengenai hakikat Gereja sehingga sebagai suatu refleksi teologis, eklesiologi dapat diartikan dengan dua cara yaitu proses refleksinya dan hasil-refleksinya. Oleh sebab itu, pemahaman akan Gereja yang dituangkan pada sekumpulan aturan yang ditetapkan semestinya berdasarkan kehidupan keseharian jemaat (Campbell 1994, 55).

⁹ Jinkins, *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context*, 73.



yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya. Basis penelitian dilakukan pula pada dokumen GKPI sebagai salah satu gereja yang menganut tradisi Lutheran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dan Persekutuan Anggota yang Saling Terhubung

Eklesiologi adalah salah satu cabang teologi yang membicarakan tentang gereja. Dari bahasa Yunani, kata “ekklisia” yang berarti “dipanggil keluar” dan “logos” yang berarti “ilmu, pengetahuan”. Kata “ekklisia” mengacu pada gereja yang secara fisik berarti gedung tempat peribadahan bagi orang Kristen. Gereja merupakan tempat di mana orang mendengarkan pengajaran tentang Firman Allah.¹⁰ Eklesiologi adalah percakapan atau ilmu yang membicarakan tentang gereja. Hans Kung menyebut gereja sebagai komunitas peziarah orang percaya yang terus membaharui dirinya.¹¹ Sementara Pete Ward menyebut bahwa gereja haruslah menjadi cair sebab kompleksitas, ambiguitas, dan nuansa adalah ciri ekspresi gereja yang hidup.¹² Menurut Nicholas M. Healy, eklesiologi dapat membantu gereja dalam merefleksikan identitas konkretnya secara teologis.¹³

Dalam dokumen WCC berjudul *The Church: Towards a Common Vision* dan yang telah diterjemahkan oleh PGI dalam *Gereja: menuju sebuah visi bersama*, disebutkan bahwa di dalam Gereja, melalui Roh Kudus, orang-orang percaya dipersatukan dengan Yesus Kristus dan dengan demikian menjalin hubungan yang hidup dengan Sang Bapa, yang berfirman kepada mereka dan mengundang mereka untuk memberikan tanggapan sejati.¹⁴ Hubungan yang dimaksudkan adalah persekutuan umat Allah atau koinonia. Kata benda *koinonia* (persekutuan, partisipasi, kebersamaan, berbagi), berasal dari sebuah kata kerja yang berarti “memiliki sesuatu yang sama”, “berbagi”, “berpartisipasi”, “mengambil bagian”, atau “bertindak bersama-sama”.¹⁵

Lebih lanjut, dokumen tersebut mengatakan bahwa seluruh umat Allah dipanggil untuk menjadi umat yang profetis, yang mempersaksikan firman Allah; sebuah umat yang

¹⁰ Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 5.

¹¹ Kung, Hans, *The Church* (London: Burns and Oates Ltd, 1967), xi.

¹² Ward, Pete, *Liquid Church* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 2002), 8.

¹³ Healy, Nicholas M., *Church, World, and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology* (Cambridge: The Cambridge University Press, 2004), 25.

¹⁴ WCC, *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*, ed. Penerjemah. Joas Adiprasetya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

¹⁵ WCC, 11.



imamat, yang mempersembahkan kurban melalui sebuah kehidupan yang dihidupi dalam kemuridan; dan sebuah umat yang rajani, yang melayani sebagai alat bagi tegaknya pemerintahan Allah. Semua anggota gereja memiliki panggilan ini yaitu semua anggota tubuh, tertahbis dan awam, yang saling terhubung dari umat imamat Allah.¹⁶

Dari dokumen WCC tersebut dapatlah diperhatikan bahwa dalam gereja, posisi antara anggota jemaat dengan mereka yang memiliki jabatan tahbisan adalah sama-sama sebagai subyek yang melayani bagi tegaknya firman dan karya Allah di dalam dunia. Struktur atau hierarki bukanlah cara untuk menghilangkan partisipasi bersama itu. Meskipun dalam dokumen tersebut ada catatan bahwa gereja-gereja saat ini memiliki pandangan-pandangan dan praktik-praktik yang berlainan mengenai partisipasi dan peran anggota jemaat (awam), namun kesatuan sebagai umat Allah dialami dalam kasih dan kebenaran Allah.¹⁷

Pergeseran gerak pada arah partisipasi bersama ini juga nampak pada dokumen LWF tahun 1996 berjudul *The Lutheran Understanding of Communion*. Salah satu pernyataan penting yang dapat dirangkum dari dokumen tersebut adalah bahwa gereja-gereja dalam wadah LWF tidak lagi berfokus pada struktur sebuah gereja atau persekutuan, namun justru pada kehidupan yang dihidupi melalui struktur tersebut, di mana penekanannya justru terletak pada apa yang melambangkan kehidupan persekutuan itu secara umum seperti misalnya tentang keanekaragaman dan saling berbagi. Pemahaman ini menggeser pemahaman sebelumnya di mana struktur dianggap sebagai cara meresmikan atau mengidentifikasi persekutuan/ gereja. Pada bagian inilah evolusi diskusi tentang gereja bergerak dari struktur pada arti kehidupan dalam persekutuan dan di luar persekutuan.¹⁸

Melalui dokumen ini dapat dilihat bahwa bagi gereja-gereja Lutheran, persoalan antara hierarki dan *communion* (persekutuan) ternyata begitu serius. Ada kekhawatiran bahwa gereja-gereja Lutheran sekarang ini bergerak menjadi sangat hierarki sementara hal itu bertolak-belakang dengan semangat reformasi gereja yang didengungkan oleh Martin Luther. Oleh sebab itu, semangat ke arah *communion* tersebut didorong dengan kuat, dimana anggota jemaat boleh didengar atas pemahamannya terhadap gereja. Itulah

¹⁶ WCC, 15.

¹⁷ WCC, 51–52.

¹⁸ LWF, *The Church as Communion: Lutheran Contribution to Ecclesiology* (Switzerland: BTL Productions SA, 1997), 13–29.



communion yang sebenarnya. Bersama para pejabat gereja, anggota jemaat adalah juga subyek dari gerak dinamis dan kreatif gereja.

Gereja adalah subyek dalam mewujudkan karya Allah, yaitu setiap orang yang ada dan terlibat di dalam gerak panggilan gereja. Lazarus Purwanto, dalam disertasinya berjudul *Indonesian Church Orders Under Scrutiny* menegaskan bahwa gereja sebagai koinonia (persekutuan) adalah sebuah anugerah sekaligus sebuah panggilan. Gereja sebagai koinonia adalah anugerah dari Allah Tritunggal sehingga gereja juga menggambarkan tiga aspek: sebagai umat Allah, sebagai tubuh Kristus, dan sebagai persekutuan Roh Kudus. Namun, gereja bukan hanya sebuah anugerah tapi sekaligus juga merupakan panggilan untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi dunia. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan iman yang terdiri atas komunitas orang percaya di mana subyeknya adalah orang percaya itu sendiri. Berangkat dari sudut pandang gereja sebagai persekutuan orang percaya, maka sebagai umat Allah yang turut serta dalam karya keselamatan Allah dan yang diperlengkapi dengan berbagai karunia, mereka berbagi kedudukan yang sama di hadapan Allah. Anggota gereja, baik itu anggota jemaat maupun pejabat gereja, adalah anggota yang setara dalam umat Allah.¹⁹

Selanjutnya, Purwanto menyimpulkan bahwa ada dua poin mendasar yang perlu dikedepankan. Pertama, dari ketiga sudut pandang gereja sebagai umat Allah, sebagai tubuh Kristus, dan sebagai persekutuan Roh Kudus, yang ditanamkan dalam ide koinonia sebagai anugerah Allah Tritunggal, seluruh anggota gereja pada hakikatnya adalah sama. Tidak ada kelebihan atau keistimewaan seorang anggota yang dapat menempatkannya di atas yang lain. Tidak ada ruang bagi munculnya subyektivitas terhadap yang lain. Kedua, maka tidak ada bahasa aturan sama sekali di antara anggota gereja. Kalaupun ada, itu berbicara tentang pemerintahan Kristus atas gereja-Nya. Sebab Kristus adalah kepala atas tubuh, yaitu gereja. Oleh karena itu, semua orang percaya – baik anggota jemaat maupun pejabat gereja – adalah subyek bagi Kristus dan hanya kepada Kristus.²⁰

Dalam *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, dalam bagian *Gereja: Hakikat, Wujud dan Tandanya*, pada salah satu butirnya disebutkan bahwa gereja: "... Persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat itulah gereja. Gereja

¹⁹ Lazarus Hendro Purwanto, "Indonesian Church Orders Under Scrutiny" (Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken in Nederland te Kampen, 1997), 271–72.

²⁰ Purwanto, 273–74.



sebagai persekutuan mencakup orang-orang percaya dari segala abad dan tempat. Karena itu, gereja bersifat am (menyeluruh) dan tidak membeda-bedakan manusia.”²¹

Selanjutnya, salah satu butir dari tugas gereja adalah: “...untuk memberitakan keselamatan dan melaksanakan pelayanan berdasarkan anugerah Tuhan Yesus Kristus, Kasih Allah Bapa dan Persekutuan Roh Kudus, dengan tujuan supaya nama Allah dimuliakan dan manusia berdosa ditebus dan menjadi pewaris keselamatan di dalam Yesus Kristus...”²²

Dalam rangka mencapai tujuan itu, ada tiga tugas pokok (Tridarma Gereja), yaitu Apostolat, Pastorat, dan Diakonat:

“Tugas apostolat dilaksanakan gereja sebagaimana murid-murid (rasul-rasul) Tuhan Yesus diutus-Nya memberitakan Injil pada seluruh bangsa dan makhluk sampai ke ujung dunia (Mat. 28: 19-20; Mrk. 16: 15; Kis. 1: 8). Untuk itu gereja melaksanakan pemberitaan Firman... mendorong seluruh warga dan pelayannya memberikan kesaksian tentang kasih Allah melalui perkataan, sikap dan perbuatannya. Tugas Pastorat dilaksanakan gereja dengan meneladani Tuhan Yesus Kristus, Gembala Yang Baik...guna menghimpun, mempersatukan dan membina persekutuan umat sebagai kawan domba Allah (koinonia). Untuk itu, gereja menyelenggarakan peribadatan, persekutuan doa, pemahaman Firman Tuhan, pendidikan dan pengajaran, pembinaan warga dan pelayan gereja... Tugas diakonat dilaksanakan sebagai cerminan pelayanan Kristus yang penuh kasih dan pengorbanan...karena itu gereja harus memberi pelayanan sebagai sambutan dan ucapan syukur atas pelayanan Tuhan kepadanya. Melalui pelayanan kemanusiaan...mencakup pertolongan kepada sesama manusia yang berkekurangan...dan juga pengembangan masyarakat dalam rangka penanggulangan kemiskinan...”²³

Dokumen *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI* menunjukkan bahwa panggilan dan tujuan GKPI adalah untuk memberitakan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus dan seluruh warga serta pelayan diminta untuk bersama menjabarkan pernyataan ini melalui perkataan, sikap dan perbuatan. Dokumen tersebut juga menunjukkan pemaknaan yang lebih dinamis akan gereja sebagai umat Allah yang meliputi relasi antar anggota, arah dan tujuan pelayanan gereja serta beberapa kegiatan yang dilakukan pun turut dicantumkan. Dengan tegas disebutkan bahwa setiap orang diundang untuk terlibat dalam gerak pelayanan gereja.

Proses menuju tujuan ini juga akan menentukan seberapa berharganya gereja bagi anggotanya. Jan Hendriks memberi penegasan bahwa tujuan yang jelas, konkret, bersama

²¹ GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2018), 26.

²² GKPI, 29.

²³ GKPI, 30.



dan menggairahkan dapat terus menjaga vitalitas organisasi (dalam hal ini: gereja). Sebaliknya, mudahnya tujuan dapat berakibat besar pula terhadap vitalitas gereja sehingga gereja dapat kehilangan dinamikanya. Maka, agar gereja mampu menjabarkan tujuannya dengan jelas dan konkret diperlukan wahana yang dapat membawa tujuan itu ke tengah-tengah anggota gereja untuk dipahami dan dihidupi dalam keseharian mereka.²⁴

Melalui wahana itu, tujuan para anggota dan tujuan gereja berhasil diintegrasikan menjadi tujuan bersama. Menurut Hendriks, hal ini memiliki arti yang besar. Efeknya adalah bahwa anggota mendukung isi tujuan; karena tujuan itu bukan hanya tujuan gereja melainkan juga tujuan mereka sendiri (sebagai orang percaya). Dengan demikian, para anggota yang mula-mula adalah *karyawan*, sekarang menjadi *rekan sekerja*.²⁵

Perubahan relasi dari “karyawan” menjadi “rekan sekerja” ini bukanlah sesuatu yang kaku dan monoton. Gambaran yang lebih jelas disampaikan oleh Pete Ward, dalam bukunya berjudul *Liquid Church*, keterhubungan antara sesama warga gereja bersifat cair dan sangat terbuka. Mereka bukanlah yang disebut hanya hadir dalam ibadah-ibadah gereja, lalu memainkan perannya masing-masing namun justru terlihat kepasifan dan keterasingan. Yang terjadi adalah, mereka bersama-sama meruntuhkan tembok pemisah dan mereka bersama-sama menghadirkan petualangan bergereja yang dinamis dan menarik. Hubungan dan komunikasi adalah hal mendasar yang membentuk koneksi dalam gereja.²⁶

Selanjutnya, Ward menuliskan bahwa gereja yang cair terlihat ketika setiap orang dapat berbagi pengalaman tentang Kristus dengan yang lainnya sehingga mereka didorong untuk terus saling berkomunikasi dan terhubung. Dia menyebutnya *networks of communication*. Menurut Ward, demikianlah koneksi dan hubungan itu dibuat.²⁷

Ward kemudian menunjukkan contoh di mana koneksi yang menggerakkan tujuan bersama itu bisa terjadi, yaitu melalui nyanyian jemaat. Dalam prosesnya, nyanyian yang dipakai oleh jemaat dalam peribadahan telah melewati serangkaian koneksi. Mulai dari sang pencipta lagu hingga jemaat yang menyanyikan lagu tersebut. Ketika nyanyian itu

²⁴ Hendriks Jan, *Jemaat Vital Dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 148.

²⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 153.

²⁶ Pete Ward, 3,38.

²⁷ Ward, 2–3.



dinyanyikan bersama, mereka tidak hanya menemukan inspirasi iman namun juga menghasilkan dampak antara satu dengan yang lainnya.²⁸

Perkembangan Fungsi Nyanyian Jemaat

Gereja adalah wajah Allah di mana Firman dan karya-Nya dapat ditemukan. Gereja menjadi wahana Allah untuk menyapa dan disapa oleh manusia dalam persekutuan dengan-Nya dan dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, di dalam eklesiologi, persekutuan orang percaya adalah subyek yang merespon dan memberitakan Allah dan karya-Nya bagi dunia. Umat ikut berpartisipasi. Selain berdoa dan mendengarkan Firman Tuhan, bernyanyi adalah bentuk partisipatif umat dalam persekutuan di gereja.

Nyanyian jemaat mengalami perkembangan yang signifikan dalam perjalanan sejarah Gereja. Pada masa Pra-reformasi, misalnya pada abad ke-12 dan ke-13, nyanyian ordinarium diambil alih oleh kaum rohaniwan dari umat dan diserahkan kepada paduan suara sehingga jemaat menjadi pasif dan disuruh diam.²⁹ Kondisi ini, lanjut Rachman, menimbulkan keprihatinan bagi gereja. Pada akhirnya, banyak orang tidak dapat membaca, sehingga Mazmur, Gloria, Credo, dan sebagainya tidak dinyanyikan oleh umat. Hanya imam yang mengambil bagian penuh dalam liturgi. Imam menumbuhkan pemahaman kepada anggota jemaat hal *saying after me* (yaitu: tiap baris dibaca lebih dahulu oleh pelayan liturgi, kemudian jemaat). Tentu hal ini mengganggu kekhidmatan liturgis.³⁰

Pada masa reformasi gereja, Martin Luther beranggapan bahwa pelayanan gereja mengalami penyelewengan di berbagai aspek. Pertama, Firman Allah telah dibungkam dan hanya dibaca serta dinyanyikan di dalam gereja saja. Kedua, oleh karena Firman Allah telah dikungkung dalam gereja, orang-orang bukan Kristen dengan leluasa memberitakan dongeng dan kebohongan. Ketiga, pelayanan seperti itu justru didorong sebagai cara untuk mendapatkan kasih Allah. Alhasil, iman jemaat merosot dan setiap orang didesak untuk masuk dalam biara, membangun gedung gereja supaya mereka diberkati. Luther menegaskan bahwa jika Firman Allah tidak diberitakan, maka orang lebih baik tidak bernyanyi, membaca atau bersekutu. Lebih lanjut, Luther mengutip pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 14: 26-31 bahwa setiap anggota jemaat semestinya mengambil peran

²⁸ Ward, 45.

²⁹ Jungmann J. A, *The Early Liturgy* (Indiana: University of Notre Dame Press, 1959), 19.

³⁰ Rashid Rahman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 107.



sebab ada yang mampu bermazmur, mengajar juga berbahasa roh. Jika hal ini tidak dilakukan, maka gereja tidak ubahnya seperti para biarawan yang terkurung dalam tembok-tembok biara. Oleh sebab itu, peran seluruh anggota jemaat sangatlah penting untuk mempertahankan Firman Allah melalui nyanyian dan doa.³¹

Luther menolak keras tradisi yang memisahkan peran antara pejabat gereja dengan awam dalam gereja. Menurut Luther, setiap orang telah dibenarkan dan menerima anugerah Allah oleh karena kemurahan hati Allah di dalam Yesus Kristus sehingga tidak ada sekat antara orang Kristen dengan Allah. William W. Dean, dalam disertasinya berjudul *Martin Luther's Concept of The Church: Its Implications for The Lay Man*, menuliskan bahwa Luther menolak model gereja klerikal dan hierarki Paus. Menurut Luther, model kehidupan bergereja seperti itu justru memberi jarak antara gereja dan jemaat sehingga peran aktif maupun pasif jemaat tidak terlihat. Di sisi lain, ia lebih memberi fokus pada awam ketimbang para imam dalam doktrinnya tentang Imamat Am Orang Percaya. Dean menggambarkan konteks yang dihadapi Luther:³²

“On the ecclesiastical front, the development of the papal role as a full-fledged temporal sovereign with all the concomitant political, diplomatic, and military roles eclipsed spiritual concerns and served to vastly increase the distance between the church and the people. On the theological front, the development of the sacrificial interpretation of the mass, with the accompanying doctrines of the indelible character of the priest and sacramental grace, served to make this distance between church and lay man an article of faith--it was supposed to be this way”.

Luther menerima pendidikan musik ketika ia berada di biara. Sebagaimana para biarawan lainnya, ia pintar bernyanyi dan bermain kecapi, namun ia memiliki bakat yang lebih.³³ Dalam bermusik, Luther dipengaruhi oleh konsep musik dari Augustinus dan Thomas Aquinas. Baginya, musik bukan hanya sekedar ornamen yang indah dalam pertunjukan gereja, namun ia adalah komposisi paling mendasar dari kehidupan spiritual dan jiwa. Pada masa Luther, musik mengacu pada keseharian hidup yaitu pengalaman dan perayaan di gereja, tarian dan perayaan sekuler, aktivitas di sekolah maupun rumah. Dalam

³¹ Martin Luther, *Martin Luther's Basic Theological Writings*, ed. Timothy F Lull (Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 1989), 445–48.

³² William W. Dean, *Martin Luther's Concept of The Church: Its Implications for The Lay Man* (Portland State University, 1975), 9.

³³ Rasid Rachman Rachman, dalam bukunya berjudul *Pengantar Sejarah Liturgi*, menuliskan bahwa Luther sendiri adalah seorang pencipta musik dan pemain gambus. Ia juga adalah seorang penyanyi yang baik. Ia menjadi penyair setelah berusia 40 tahun dan menggubah 38 nyanyian jemaat (Rachman 1999, 108). Friedrich Blume mencatat bahwa ada 36 lagu yang dikarang oleh Luther yang terdiri atas nyanyian Latin, mazmur dan bagian-bagian liturgy tradisional (Blume 1975, 41).



kaitan dengan hierarki organisasi, fungsi relasional bagi sekuler dan peristiwa kehidupan yang sakral dan liturgis, musik adalah kekuatan yang secara simultan mencerminkan dan menopang rutinitas kehidupan masyarakat. Luther berkeyakinan bahwa musik adalah kekuatan dalam menghadirkan kehidupan dan ketertiban.

Bagi Luther, musik atau nyanyian dalam gereja bukan hanya sebuah *inventio*, sebuah karya manusia, namun ia adalah *creatura*, karya Allah. Musik (nyanyian) adalah pemberian (a gift) dari Allah. Kristus adalah Firman (pesan) yang diberikan Allah untuk manusia agar kembali terlibat dalam karya-Nya bagi dunia setelah manusia merusak relasi itu dengan jatuh ke dalam dosa. Luther menegaskan bahwa “music is next to theology”. Dalam kaitan dengan hal itu, jemaat harus dilibatkan dalam menyanyikan nyanyian dalam ibadah. Nyanyian jemaat menjadi ekspresi teologis jemaat, tidak terkecuali tentang eklesiologi. Menurut Luther, sebagaimana dikutip oleh Robin A. Leaver, melalui musik dan nyanyian-lah, jemaat dapat menyampaikan ekspresi kehidupan mereka.³⁴

Dalam suratnya kepada Senfl pada 4 Oktober 1530, dengan tegas ia berkata: “Setelah teologi, saya memberi tempat paling tinggi pada musik.” Luther memberikan penjelasannya tentang hal ini:³⁵

“I plainly judge, and do not hesitate to affirm, that except for theology there is no art that could be put on the same level with music, since except for theology (music) alone produces what otherwise only theology can do, namely, a calm and joyful disposition... This is the reason why the prophets did not make use of any art except music; when setting forth their theology they did it not as geometry, not as arithmetic, not as astronomy, but as music, so that they held theology and music most tightly connected, and proclaimed truth through Psalms and songs”.

Luther juga berpendapat bahwa musik mempunyai suatu fungsi yang sangat penting dalam pendidikan dan etika, sehingga ia ingin semua anggota jemaat terlibat langsung dalam ibadah.³⁶ Meski demikian, Luther tidak hanya memberi perhatian penekanan pada musik (dan nyanyian) itu sendiri melainkan tujuannya yang utama adalah memikirkan bagaimana musik dan nyanyian itu dapat dimanfaatkan untuk memberitakan Injil. Robin A. Leaver menuliskan pandangannya tentang Martin Luther:³⁷ “Therefore, when he created his evangelical Mass, he only eliminated the offertory and canon and left almost everything

³⁴ Leaver Robin. A, *Luther's Liturgical Music* (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2007), 89.

³⁵ Leaver, 65.

³⁶ Mc Neill, Rhoderick. *Sejarah Musik I.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 100.

³⁷ Leaver, 8.



else unchanged, including monadic chant and polyphony, but with the proviso that the Gospel should be preached, so that the celebration would not be interpreted as a function of Law”.

Melalui musik dan nyanyian, Luther mengajarkan jemaat tentang firman Allah dan bagaimana semestinya mereka hidup dalam persekutuan. Sebab, musik dan nyanyian dapat memicu timbulnya partisipasi jemaat. Luther mendorong jemaat untuk memahami hal itu melalui bahasa yang mereka mengerti. Paul Zeller Strodachm *Works of Martin Luther Vol 6*, menuliskan pandangannya tentang upaya Luther ini:³⁸

“ The first things attempted centered in two objectives: The desire to harmonize the worship with evangelical teaching; that is, to make it expressive of what they asserted was the Truth; and to make it possible for the common people to participate intelligently in the worship by having it in the language they understood... But simplicity and doctrinal purity are not the only objectives; the worshiper is to participate in every action not only intelligently but worshipfully. These forms are not only to enrich him, but to serve as the vehicles of his own actions in Divine Worship: to participate is to receive and to give... As the form, — the worship, — is to enrich the believer and to serve as his own expression of spiritual outgiving, it must be his own possession, part and parcel of his life”.

Setelah Martin Luther (dan Johannes Huss) pada abad ke-16 menumbuhkan kembali nyanyian rohani untuk umat, Johannes Calvin juga ikut dalam mengembangkan Mazmur. Dengan Mazmur bersajak *metris*, Calvinis bersama kawan-kawan mengembangkan musik berdasarkan Alkitab, terutama kitab Mazmur. Pada segi lain, nyanyian jemaat non-Mazmur dikembangkan dalam liturgi. Calvin tidak meniadakan jenis nyanyian non-Mazmur, namun khazanah musik gereja itu tidak layak dilenyapkan oleh karena selera umum.³⁹ Dengan demikian, nyanyian dalam ibadah tidak lagi terbatas pada para imam atau para biarawan dan biarawati yang termasuk dalam paduan suara, namun jemaat telah dilibatkan untuk ikut aktif dalam ibadah, mengekspresikan teologi dan imannya melalui nyanyian.

Salah satu bentuk nyata persekutuan umat adalah dalam peribadahan. GKPI memahami bahwa dalam ibadah, manusia menjawab suara dan perbuatan Tuhan dalam bentuk mazmur, pujian, syukur, pengakuan dosa dan persembahan.⁴⁰ Salah satu unsur

³⁸ Strodach, Paul Zeller, *Works of Martin Luther Vol. 6* (Albany: Ages Digital Library, 1997), 14, 18, 19.

³⁹ Rahman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi*, 108.

⁴⁰ GKPI, 40.



ibadah tersebut adalah nyanyian dan musik. Bahkan, Firman Tuhan diberitakan juga melalui nyanyian dan musik.⁴¹

Dalam konteks Indonesia, dinamika perkembangan nyanyian jemaat juga cukup signifikan, khususnya dalam menyampaikan ekspresi iman warga gereja. Sejak mula kekristenan tiba di Indonesia, nyanyian jemaat didominasi nyanyian dari gereja Barat. Pengalaman gereja HKBP dengan *Buku Ende* cukup menarik untuk disimak. Darwin Lumbantobing, dalam bukunya berjudul *HKBP do HKBP: HKBP is HKBP*, menuliskan bahwa *Buku Ende* (buku nyanyian jemaat) HKBP berfungsi ganda yaitu sebagai rumusan konfesional dan dogmatis dan sebagai nyanyian memuji Tuhan. Bagi generasi pertama masyarakat Kristen Batak, nyanyian itu tidak dibaca melainkan didiktekan dan dihafalkan, sehingga meresap secara kognitif, ke hati dan pikiran lalu disuarakan melalui perasaan, pengalaman totalitas kehidupan dan iman kepercayaan kristiani. Selain itu, bagi mereka, syair *Buku Ende* merupakan *the second Bible* dalam penghayatan iman kekristenan sehari-hari. Dengan demikian, walaupun nyanyian itu adalah nyanyian *impor*, tetapi karena bahasa dan pola pikir yang tertuang di dalam syair terjemahan adalah bahasa dan pola pikir lokal, mengenai kehidupan masyarakat setempat, maka nyanyian tersebut sangat kontekstual. Enak dinyanyikan, sejuk dirasakan, nikmat di hati dan mudah dipahami.⁴²

Sementara itu, Rachman menuliskan bahwa meskipun nyanyian jemaat (yang didominasi oleh gereja Barat) itu, terutama syairnya, telah menjadi menjadi ekspresi umat Kristen di Indonesia selama beberapa abad, bahkan sampai sekarang, namun *locus* (lokasinya) sudah tidak sesuai dan tidak relevan lagi.⁴³ Lebih lanjut, Rachman menuliskan bahwa warna dan pola nyanyian jemaat pada abad ke-20 mulai menunjukkan kesan berbeda. Jika diperbandingkan dengan nyanyian jemaat abad-abad sebelumnya, maka syair-syair baru telah membuka tempat bagi ekspresi yang bersifat “horizontal membumi.” Yang dimaksud adalah diangkatnya pergumulan-pergumulan konkret manusia dan tata masyarakatnya dalam bahasa dan syair nyanyian yang terus terang namun tetap etis. Perkembangan itu dijelaskan melalui tabel berikut:⁴⁴

Tahap	Pemberitaan
--------------	--------------------

⁴¹ Aritonang, 205.

⁴² Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 165.

⁴³ Rahman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi*, 28.

⁴⁴ Rashid Rahman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 40–41.



Pertama	Keagungan Tuhan, kemuliaan Trinitas menjadi tema nyanyian yang menonjol. Syair nyanyian membicarakan makhluk-makhluk sorgawi dan melulu dalam bahasa agung, seperti: <i>Te Deum Laudamus</i> , <i>Gloria Patri</i> , <i>Te Decet Laus</i> , <i>Magnificat</i> , <i>Agnus Dei</i> , dsb. Nyanyian ini sangat dominan dalam musik Latin hingga Abad-abad Pertengahan dan bahkan memasuki zaman Reformasi.
Kedua	Perilaku dan kesalehan manusia mulai terungkap secara lebih terbuka. Ungkapan aku dan Engkau – yakni terjadinya hubungan kesalehan antara manusia dan Allah – mengisi syair-syair dari tahap ini.
Ketiga	Soal-soal konkret yang dialami manusia dan dunia mulai diungkapkan dalam bahasa manusia. Masalah keadilan, perdamaian, tata masyarakat, kemiskinan, kaum buruh, lingkungan hidup, dibicarakan dalam nyanyian jemaat secara terbuka.

Nyanyian jemaat memiliki gerak yang dinamis dalam perjalanan sejarah gereja. Ia tidak hanya menolong jemaat dalam mengekspresikan teologinya mengenai karya Allah, tidak hanya sebagai alat untuk memuji Allah, namun juga menyatukan setiap anggota larut dalam perasaan dan emosi yang sama.

Meskipun tidak jarang kata-kata yang diucapkan atau dinyanyikan oleh seseorang tidak dapat dimengerti oleh yang lainnya, namun emosi yang terlihat dan dirasakan bersama cukup jelas. Rob Smith dalam artikelnya berjudul *Music, Singing, and Emotions* menuliskan bahwa ketika bernyanyi, seseorang tidak hanya merasakan kegembiraan atau kenyamanan, ia tidak hanya menjadi lebih sehat, ia tidak hanya mengekspresikan dan menyampaikan emosinya namun ia disatukan kembali bersama komunitasnya untuk berdoa dan menyembah Allah dalam kasih dan simpati yang murni. Bernyanyi juga mengasah proses kognitif seseorang. Menurut Smith, Roh Kudus lah yang menggerakkan setiap orang untuk mengekspresikan emosi-emosi itu. Berbagai emosi itu dapat menolong jemaat untuk lebih menghayati nyanyian dan ketika hal itu dicapai, umat dapat



mengaplikasikan pesan teks dalam kehidupannya.⁴⁵ Adapun proses kognisi itu meliputi Firman Allah, persekutuan, dan bahkan bisa juga pada teologi formal gerejanya.

Nyanyian Jemaat dan Eklesiologi Yang Komunikatif

Nyanyian jemaat tidak hanya sebagai sarana anggota gereja dalam mengekspresikan emosinya namun juga menyatukan setiap orang dalam gereja tersebut, yaitu mereka yang biasa bersuara dari bangku gereja dan mereka yang bersuara dari mimbar untuk menghadirkan gerak bersama dalam mewujudkan tugas dan panggilannya yang telah diberikan oleh Allah. Oleh karena Alkitab adalah dasar utama bagi gereja dalam berteologi, maka nyanyian jemaat yang baik tentunya harus bersumber dari Alkitab. Efektivitas dari sebuah nyanyian jemaat nampak ketika ia benar-benar berfungsi sebagai kendaraan bagi kebenaran Alkitab. Kemudian, ia pun mampu menjadi kendaraan (wahana) gereja dalam menyampaikan teologi formalnya bagi para anggotanya.

Harry dan McElrath menegaskan bahwa pembacaan kredo dan pengakuan iman adalah bagian penting dari setiap ibadah orang Kristen. Dalam ibadah-ibadah tersebut, nyanyian jemaat dipergunakan sebagai cara alternatif untuk merealisasikan keyakinan bersama. Dengan pengalaman demikian, nyanyian jemaat adalah benar-benar sebuah “teologi akar rumput.”⁴⁶

Beberapa aspek yang disebutkan sebelumnya telah menjadikan nyanyian jemaat sebagai alternatif baru dalam menyampaikan eklesiologi gereja melalui dokumen-dokumen resminya kepada anggota jemaat. Hal ini tidak terlepas dari tabiat manusia yang suka bernyanyi, khususnya orang Kristen. Menurut Harry, orang Kristen mampu menyebutkan lebih banyak nyanyian-nyanyian pujian ketimbang pasal-pasal dari Alkitab. Realita ini menunjukkan pengakuan betapa pentingnya nyanyian jemaat sebagai “buku praktis” doktrin gereja. Maka, nyanyian jemaat adalah pendukung bagi terwujudnya fungsi utama gereja: ibadah, pendidikan, penginjilan, dan pelayanan. Dalam ibadah, nyanyian jemaat berfungsi sebagai penegasan iman bersama. Dalam pendidikan, nyanyian jemaat membuat doktrin menjadi berkesan dalam pertumbuhan Kristen. Dalam penginjilan, nyanyian jemaat dapat menggambarkan proses kebenaran Injil demi misi yang menarik. Dalam pelayanan

⁴⁵ Rob Smith, “Music, Singing, Emotions,” *Themelios* 37, no. 465–479 (2012): 478.

⁴⁶ Harry Eskew and Hugh T. McElrath, *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology* (Nashville: Church Street Press, 1995), 63.



sehari-hari, nyanyian jemaat secara terus-menerus dapat menolong ketika terjadi darurat spiritualitas yang diakibatkan oleh berbagai kebutuhan manusia. Dengan demikian, nyanyian jemaat adalah pedoman teologis dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dan masalah rohani yang dihadapi dalam relasi manusia.⁴⁷

Selanjutnya, ketika umat bernyanyi, mereka tidak hanya sedang melafalkan syair-syair dengan diiringi musik, melainkan sedang menyatakan pengakuan imannya terhadap Allah. Ketika bernyanyi, umat menyatakan teologinya. Jadi, bernyanyi adalah sebuah pernyataan teologis. Eskew dan McElrath menuliskan:⁴⁸ “The recitation of creeds and confessions of faith makes up an important part of the public worship of many Christians. In those worshiping groups where this is not the normal practice, however, the hymn stands as an alternate means of objectifying belief corporately. Replete with the lyric expression of universal doctrine distilled from the church's 20 centuries of experiences, the hymnal is truly a book of "grass-roots theology".

Nyanyian jemaat juga menyatukan setiap anggota yang berbeda menjadi satu dalam identitas bersama. Proses ini disebut interstimulasi. Ronald L. Warren, sebagaimana dikutip oleh Roberts, menuliskan bahwa konsep interstimulasi (saling mendorong) dapat menghubungkan orang-orang yang berbeda karena memiliki perspektif yang sama. Interstimulasi ini dicapai melalui penggunaan simbol-simbol berisi makna emosional, ritual, pengakuan iman dan nyanyian jemaat. Semua ini meruntuhkan setiap hambatan untuk membentuk identitas jemaat (Roberts 2014, 251).

Dari amatan terhadap penggunaan nyanyian jemaat dalam ibadah-ibadah yang diselenggarakan oleh gereja, dapat dijumpai bahwa gereja terbiasa memakai nyanyian yang sama dengan berulang-ulang. Hal itu nampak dengan jelas pada gereja Sinodal yang telah menyusun acara kebaktian dalam agenda atau almanak. Nyanyian-nyanyian yang telah ditentukan itu perlu menggambarkan pergumulan dan suasana iman serta konteks jemaat lokal. Pada satu sisi, nyanyian tersebut mungkin memang disukai, namun bahayanya adalah anggota gereja terjebak pada rutinitas dan ritual bernyanyi. Mereka menyanyikannya karena hafal, bukan karena penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, nyanyian yang baik harus mampu membawa sang penyanyi larut dalam emosi dan

⁴⁷ Harry Eskew dan Hugh T. McElrath, 64–65.

⁴⁸ Harry Eskew dan Hugh T. McElrath, 63.



ingatan yang akrab akan karya dan kasih Allah dan sekaligus juga menggairahkan imannya untuk menerima sekaligus mewujudkan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah.

Dalam rangka mengajak anggota jemaat mengenal, memahami dan mewujudkan eklesiologinya, gereja sudah waktunya menggunakan nyanyian jemaat. Misalnya, pemahaman mengenai persekutuan, jabatan gerejawi, harta benda, persembahan dan lain sebagainya, gereja dapat menyisipkan doktrin mengenai hal itu dalam teks nyanyian tersebut. Tak kalah penting, gereja perlu memperhatikan agar melodi dan teks nyanyian tersebut diciptakan sesuai dengan konteks jemaat atau gereja. Jika hal ini tercapai, maka tembok pemisah antara awam dengan para pejabat gereja yang ditandai dengan struktur dan birokrasi yang semakin mengental dapat diruntuhkan dan dicairkan. Warga jemaat akan memiliki kepuasan dan keyakinan akan teologi dan misi gerejanya. Selain itu, menekankan apa yang dituliskan oleh Jinkins, warga jemaat akan memiliki minat dalam bergereja sehingga hal itulah yang menyebabkannya terus memiliki koneksi dengan gereja.

Selanjutnya, Gereja perlu mempertimbangkan pembentukan tim musik dan nyanyian bukan hanya dalam tingkat sinodal tapi juga hingga tingkat jemaat untuk mencapai tujuan itu. Tim itu tidak melulu didominasi oleh mereka yang memiliki latar belakang teologi atau akademisi, melainkan juga melibatkan anggota jemaat yang memiliki kemampuan bermusik secara otodidak. Kolaborasi demikian dapat menghasilkan tim musik yang kreatif sehingga nyanyian yang dihasilkan dapat lebih bervariasi dan mengakar pada kehidupan anggota gereja.

KESIMPULAN

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk terlibat dalam misi-Nya bagi dunia. Sebagai persekutuan orang percaya, maka tugas itu diterima dan diwujudkan bersama. Eklesiologi tidak boleh hanya menjadi percakapan para teolog dan pejabat gereja sebab jika demikian, tujuan utama gereja tidak akan dapat tercapai. Eklesiologi sudah waktunya menjadi percakapan bersama antar anggota gereja supaya setiap orang di dalam gereja ikut berpartisipasi. Penyampaian eklesiologi dengan memakai nyanyian jemaat sebagai wahananya kepada warga jemaat akan menggairahkan partisipasi itu. Sebab setiap anggota di dalam gereja pada dasarnya adalah subyek, yang memiliki peran dalam mewujudkan panggilan gereja (teologi formal) itu dan yang bertanggungjawab atasnya.



Untuk itu, Allah memperlengkapi gereja dengan berbagai karunia. Salah satu perwujudan karunia itu adalah nyanyian jemaat yang dapat menampilkan cara dan corak berteologi dari anggota gereja dengan bersumber dari teologi formal yang dimiliki oleh gerejanya. Ketika seluruh anggota gereja menerima teologi formalnya dan bersama-sama membahasakan itu dalam pertemuan (kegiatan) formal maupun non formal di gereja melalui nyanyian, sesungguhnya eklesiologi sedang diperbincangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Yubileum 50 Tahun GKPI*. Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2014.
- Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dean, William W. 1975. *Martin Luther's Concept of The Church: Its Implications for The Lay Man*. Tesis Master of Art in History, Portland State University.
- GKPI. *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*. Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2018.
- Harry Eskew and Hugh T. McElrath. *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology*. Nashville: Church Street Press, 1995.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Healy, Nicholas M., *Church, World, and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology*. Cambridge: The Cambridge University Press, 2004.
- J. A, Jungmann. *The Early Liturgy*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1959.
- Jan, Hendriks. *Jemaat Vital Dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jenkins, Michael. *The Church Faces Death: Ecclesiology in a Post-Modern Context*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Kung, Hans, *The Church*. London: Burns and Oates Ltd, 1967.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Luther, Martin. *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Edited by Timothy F Lull. Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 1989.
- LWF. *The Church as Communion: Lutheran Contribution to Ecclesiology*. Switzerland: BTL Productions SA, 1997.
- Mc Neill, Rhoderick. *Sejarah Musik I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000



- Purwanto, Lazarus Hendro. “Indonesian Church Orders Under Scrutiny.” Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken in Nederland te Kampen, 1997.
- Rahman, Rashid. *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- . *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Robin. A, Leaver. *Luther’s Liturgical Music*. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2007.
- Smith, Rob. “Music, Singing, Emotions.” *Themelios* 37, no. 465–479 (2012).
- Strodach, Paul Zeller, *Works of Martin Luther Vol. 6*. Albany: Ages Digital Library, 1997.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 2002.
- WCC. *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*. Penerjemah. Joas Adiprasetya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.